

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang baik dalam keluarga, masyarakat maupun bangsa. Kualitas pendidikan suatu negara mencerminkan bagaimana kualitas sumber daya manusia di negara tersebut. Negara Indonesia sebagai negara berkembang dalam pembangunan membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat diandalkan. Keberhasilan dalam dunia pendidikan menggambarkan telah tercapainya tujuan pendidikan di negara tersebut. Di Indonesia setiap pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yaitu

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan manusia dapat mencapai masa depan yang lebih baik. Pendidikan bukanlah suatu hal yang mudah dicapai, melainkan harus melalui kesungguhan dalam mencapainya. Dengan demikian penerapan pendidikan haruslah dimulai sejak dini sehingga dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas.

“Bangkapos.com\_Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 2017/2018, tingkat putus sekolah di Babel sangat mengkhawatirkan. Tercatat di jenjang sekolah dasar (SD) ada 207 anak, jenjang SMP 394 anak, tingkat SMA dan SMK berjumlah 578 anak yang putus sekolah. Kondisi tersebut memunculkan persoalan baru karena era globalisasi dibutuhkan SDM yang mampu bersaing dan memiliki keahlian memadai sehingga memberikan sumbangsih terhadap peningkatan kualitas kehidupan.” (Zulkodri, 2018)

Pada data tersebut diketahui bahwa masih banyak anak diberbagai jenjang pendidikan putus sekolah, padahal pendidikan merupakan dasar untuk membentuk dan membangun sumber daya manusia yang baik dan berkarakter. Sekolah sebagai pusat belajar formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Proses belajar akan menciptakan perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi tersebut maka harus diadakan penilaian. Begitu juga dengan siswa yang mengikuti kegiatan pendidikan, akan diadakan penilaian atas pencapaian hasil belajarnya sebagai tolak ukur prestasi dalam belajar.

Namun faktanya, kualitas pendidikan Indonesia saat ini masih dalam keadaan yang memprihatinkan karena hasil pembelajaran murid Indonesia yang masih rendah. Hal ini selaras dengan data RISE Indonesia 2018,

“The Conversation ID\_Beberapa tahun belakangan ini, marak publikasi tentang rendahnya hasil pembelajaran murid Indonesia. Kajian terbaru Research on Improving Systems of Education (RISE) Indonesia 2018 memperlihatkan situasi darurat pembelajaran di Indonesia. Sejumlah besar lulusan sekolah menengah atas (SMA) belum menguasai kemampuan berhitung (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian angka sederhana) yang seharusnya telah dikuasai saat di sekolah dasar. Penyebab utamanya adalah ketidaktuntasan pembelajaran.” (Usman dan Kurniasih, 2019)

Dalam hal ini, upaya peningkatan mutu pembelajaran dalam suatu negara menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan agar dapat menunjang

keberhasilan pembangunan nasional. Selain karena hasil pembelajaran murid Indonesia yang masih rendah, kualitas pendidikan di Indonesia juga memprihatinkan lantaran banyaknya pelajar SMA, SMK dan MA yang mengalami penurunan nilai Ujian Nasional pada tahun 2018.

“tirto.id-Kepala Dinas Pendidikan Jawa Timur, Saiful Rachman menyatakan nilai Ujian Nasional pelajar SMA, SMK dan MA di Jawa Timur pada 2018 menurun signifikan dibandingkan tahun lalu. Menurut Saiful, persentase siswa SMA, SMK dan MA sederajat yang mendapatkan nilai di bawah 55 pada UN 2018 mencapai 78,88 persen. Persentase itu naik signifikan dibandingkan hasil UN 2017 lalu yang hanya 55,41 persen.” (Idhom, 2018)

Kutipan tersebut merupakan laporan terjadinya penurunan nilai UN di tingkat SMA, SMK dan MA sederajat tahun 2018. Penurunan nilai UN membuktikan masih rendahnya hasil belajar siswa daripada tahun sebelumnya. Hasil belajar tidak terlepas dari keberhasilan sekolah dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Hasil belajar yang baik mencerminkan keberhasilan dari sekolah tersebut. Hasil belajar yang baik ialah yang berada diatas Kriteria Ketuntasan Minimal.

“**MITRA**-Dunia pendidikan di Kabupaten Minahasa Tenggara (Mitra) tercoreng. Baru-baru ini, 48 siswa SMA Negeri 1 Belang dinyatakan tidak naik kelas. Informasi dihimpun, keputusan itu sudah disampaikan saat pengumuman kenaikan kelas SMAN 1 Belang pada akhir tahun ajaran 2017/2018. Kepala SMA 1 Belang, Zulkarnain Tadore ketika dikonfirmasi membenarkan hal tersebut. Namun, menurutnya masalah itu dikarenakan 48 pelajar itu tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Keputusan sekolah sudah bulat, karena sesuai amanat K-13. Tidak meluluskan 48 siswa adalah langkah berani sekolah demi memperoleh hasil yang terbaik.” (Mitra, 2018)

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tidak sesuai harapan dan mengalami penurunan dibuktikan dengan nilai-nilai siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Jika dilihat dari beberapa

kutipan diatas bahwa rendahnya nilai siswa tidak terjadi begitu saja melainkan adanya latar belakang yang menyebabkan hasil belajar siswa mengalami penurunan.

Pada dasarnya pendidikan sebagai sistem terdiri dari tiga komponen utama, yakni masukan (*input*), proses (*process*) dan keluaran (*output*). Untuk menghasilkan *output* yang berkualitas, bergantung pada proses pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini, kegiatan belajar yang menjadi proses pendidikan memerlukan perhatian lebih. Untuk meningkatkan hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yakni intelegensi, emosional, sikap, minat, bakat, motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena banyaknya faktor yang mempengaruhi hasil belajar, maka perlu diketahui sumbangan faktor-faktor tersebut terhadap hasil belajar.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling utama diterima anak sejak lahir. Anak diberikan pendidikan awal oleh kedua orang tuanya. Mulai dari bagaimana cara berbicara, cara berjalan, hingga memasuki masa pendidikan formal. Orang tua menjadi pendidik bagi anak dari sejak lahir sampai menjadi dewasa. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat, akhlak yang terpuji dan memiliki hasil akademik tinggi di sekolah. Orang tua sebagai pembentuk kepribadian yang pertama dalam kehidupan anak dan menjadi teladan yang baik bagi anaknya.

Pembelajaran yang diberikan oleh orang tua di rumah dapat dilihat dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Pola asuh orang tua berperan penting dalam kebiasaan belajar anak karena anak akan mengikuti cara belajar yang diajarkan oleh orang tua. Orang tua juga dapat melatih anak dalam merencanakan, mengelolah pelajaran yang diberikan oleh guru dan memantau kegiatan belajar yang dilakukan di sekolah.

Kondisi pelajar di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan dilihat dari situs berita bahwa banyak pelajar yang terkena kasus hukum seperti tauran, pembunuhan atau kasus menyimpang lainnya yang berdampak negatif pada pendidikan anak. Pada kasus tersebut tidak terjadi begitu saja melainkan terdapat faktor yang menyebabkan kasus tersebut menimpa pelajar, salah satunya pola asuh orang tua yang kurang optimal.

“TRIBUNJATNE.COM-Akhir-akhir ini, permasalahan anak bangsa cukup memprihatinkan. Data KPAI tahun 2017 menunjukkan terdapat 26.954 kasus anak selama 7 tahun terakhir. Bahkan, sebanyak 5.006 kasus merupakan kasus yang berorientasi langsung dengan keluarga. Sebanyak 2.358 kasus tentang pornografi anak, hingga 9.266 kasus anak yang berhadapan di meja hokum. Sungguh ironis. Salah satu akar dari permasalahan anak adalah pola asuh anak di dalam keluarga yang kurang optimal. Pendampingan keluarga dalam masa-masa pertumbuhan anak pun terkadang masih dikesampingkan.” (Pratama, 2018)

Seseorang anak yang tinggal dalam lingkungan keluarga namun terlepas dari pola asuh orang tuanya, maka akan terjadi banyak permasalahan yang dilakukan anak karena tidak diawasi oleh orang tuanya. Anak yang tidak didampingi oleh orang tuanya akan bebas melakukan hal-hal sesuai keinginannya tanpa memperdulikan dampak positif atau negatif untuk kehidupannya. Selain itu,

anak juga akan dengan mudah melakukan perilaku menyimpang dalam pergaulannya seperti dilansir dalam [tribunpontianak.co.id](http://tribunpontianak.co.id),

“TRIBUNPONTIANAK.CO.ID, PONTIANAK- “Adanya anak-anak melakukan perilaku menyimpang dalam pergaulannya, tak terlepas dari pola asuh orangtuanya,” ungkap Ketua Psikolog Kalbar, Fitri Sukmawati, Rabu (2/1/2019). Hal itu disampaikan menyikapi lima anak yang kedapatan ngelem, dalam hal ini benar-benar berperan penting adalah orangtua. Karena anak usia belasan tahun ini masih dalam bimbingan mereka. Kejadian anak-anak yang kedapatan ngelem di Pontianak bukanlah pertama, ini karena rusaknya pola asuh orangtua yang masa bodoh dengan kelakuan dan perilaku anak. Kalau tidak diperhatikan maksimal maka akan bahaya dan lebih parah lagi. Yang jelas secara akademik anak ini berkurang, perilaku lainnya juga harus dikontrol.” (Sukmawati, 2019)

Dari kasus yang melibatkan pelajar tersebut tentunya berdampak kepada pendidikannya di sekolah. Hasil belajar yang diraih oleh anak umumnya disebabkan adanya keterlibatan orang tua yakni berupa pola asuh. Jika orang tua memberikan pola asuh yang tepat maka anak akan berperilaku baik dan memberikan hasil belajar yang baik. Sedangkan jika pola asuh orang tua kurang tepat atau kurang optimal, maka akan terjadi permasalahan pada anak yang berakibat pula pada hasil belajarnya di sekolah.

Selain pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan yang dilakukan di sekolah sangatlah penting karena pendidikan di sekolah merupakan sarana pendidikan formal yang diterima anak setelah memasuki usia 7 tahun. Adanya sekolah diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan dan pendidikan dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan Bangsa.

Kecerdasan merupakan hal yang menarik perhatian banyak orang untuk dijadikan patokan atas sukses tidaknya seseorang. Hampir setiap orang

menyatakan bahwa kecerdasan intelektual merupakan indikator utama kesuksesan seseorang. Masyarakat, khususnya orang tua seringkali menjadi resah karena hasil belajar anaknya rendah dan tidak menduduki 10 besar di sekolah. Para orang tua mulai berprasangka negatif terhadap anak. Ada yang berprasangka bahwa anaknya malas, tidak mau belajar tapi hanya mau bermain, tergolong bodoh bahkan ada yang beranggapan kalau anaknya mengalami kesulitan dan keterbatasan mental. Padahal hal itu bisa saja terjadi karena anak kurang memiliki kecerdasan emosi.

Rendahnya hasil belajar siswa dapat disebabkan oleh gangguan emosi yang mengakibatkan anak tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, sikap dan kebiasaan yang salah dalam mempelajari pelajaran tertentu, sehingga anak mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran. Kebanyakan orang tua mengira rendahnya hasil belajar dikarenakan kecerdasan siswa yang kurang, padahal berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Goleman menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual berdampak bagi kesuksesan seseorang sebesar 20%, sedangkan kecerdasan emosional berdampak pada kesuksesan seseorang sebanyak 80%. Dengan demikian kecerdasan intelektual tidak bisa dijadikan jaminan seratus persen dalam menentukan kesuksesan seseorang.

“REPUBLIC.CO.ID, JAKARTA—Pemerhati sektor pendidikan dari lembaga Wiratama Institute, Rahmawati Habie berpendapat, kasus kematian pelajar SMA Budi Luhur Bogor dalam duel ala gladiator menunjukkan dunia pendidikan nasional mengalami krisis pengembangan kecerdasan emosional. Menurut dia, masalah yang terjadi tersebut sangat berhubungan dengan kecerdasan emosional, yaitu kemampuan untuk mengontrol emosi dengan baik dan berempati. Bila pengembangan kecerdasan emosional dilakukan dengan benar, maka hal tersebut dapat membantu dan meningkatkan proses pembelajaran.” (Maharani, 2017)

Berdasarkan kasus diatas, keadaan kecerdasan emosional siswa di Indonesia sangat buruk sehingga mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol emosinya, yang akhirnya menyebabkan perkelahian dan berdampak buruk pada proses belajarnya.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosi stabil, mampu mengendalikan amarah dan dapat memecahkan masalah antarpribadi sehingga dapat memengaruhi hasil belajar pada setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Namun, jika siswa tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mengakibatkan timbulnya gangguan emosional yang menyebabkan siswa melakukan tindak kriminal seperti pembunuhan atau tawuran antar pelajar.

**“BOGOR TIMUR, AYOBOGOR.COM**—Kasus tawuran pelajar masih terus terjadi di Kabupaten dan Kota Bogor dalam dua tahun terakhir ini. Polisi Daerah Jawa Barat mencatat sejak tahun 2017 hingga 2018, sebanyak 7 perkara tawuran yang ditangani di dua daerah tersebut. Dalam paparannya, Junaedi menjelaskan ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya tawuran dikalangan pelajar yakni faktor intern dan ekstern. Faktor intern merupakan hal-hal yang menyebabkan remaja bertingkah tertentu yang datang dari dirinya sendiri seperti gangguan emosional dan tumbuhnya jiwa premanisme. Faktor ekstern diantaranya karena kurangnya pengertian atau perhatian orang tua tentang pendidikan, kurangnya pendidikan agama dan akibat pergaulan.” Khatimah, 2018)

Kemudian yang dilansir dalam [tirto.id](http://tirto.id)

“[tirto.id](http://tirto.id) - Sabtu (26/5/2018) Psikolog Kasandra Putranto menyoroti tawuran yang dilakukan generasi milenial atau generasi Z lebih ganas ketimbang yang dilakukan generasi 30 tahun yang lalu. Perkelahian dilakukan tanpa senjata atau tangan kosong, sehingga paling parah luka di kepala. Sementara kini yang dipakai untuk menyerang lawan adalah senjata tajam, sehingga risikonya meningkat tajam jadi kematian. Dalam konteks psikologi, Kasandra bahkan secara blak-blakan menyebutkan bahwa generasi milineal punya kecerdasan sosial-emosional yang lebih rendah ketimbang generasi-generasi sebelumnya.” (Gasas, 2018)

Dari kedua kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki para pelajar sangat minim. Dapat dilihat dari perilaku para pelajar tersebut yang belum dapat mengontrol emosi pada dirinya. Padahal para pelajar tersebut merupakan generasi milenial atau generasi Z yang hidup di zaman modern dimana teknologi sudah berkembang pesat, nyatanya memiliki kecerdasan emosional lebih rendah dari generasi sebelumnya. Ini akan berdampak buruk untuk masa depan mereka jika hal tersebut masih dibiarkan.

Oleh karena itu, kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi diperlukan agar siswa mampu berinteraksi baik dengan orang-orang disekitarnya. Selain itu, ketika kegiatan belajar berlangsung, siswa dapat bekerjasama dalam kelompok belajarnya jika mereka mampu mengendalikan emosi. Kecerdasan emosional diperlukan siswa agar mampu melatih kemampuan mengelola perasaan, bersikap empati serta bersikap tegar dalam menghadapi masalah. Selain itu kecerdasan emosional turut mempengaruhi hasil belajar karena siswa yang memiliki kecerdasan emosional mampu mengelola emosinya sehingga menghindarkan diri dari stress dalam belajar.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, bukan hanya orang tua saja yang harus berperan mengawasi siswa, guru juga mempunyai peran ganda bukan hanya sebagai pengajar dan pendidik tapi guru juga perlu membantu perkembangan sekaligus mengolah kecerdasan emosional siswa menjadi lebih baik, sehingga menghasilkan siswa dengan potensi unggulan yang tidak terfokus pada tinggi rendahnya kecerdasan intelektual melainkan pada kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa.

Penelitian mengenai pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar telah lebih dahulu dilakukan oleh Ernawati, Sadia, dan Arnyana dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Interaksi Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar IPA pada siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Mengwi (*e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA, Volume 4 Tahun 2014*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh langsung secara signifikan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar sebesar 0,325, pengaruh langsung secara signifikan interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar sebesar 0,836 dan adanya pengaruh langsung secara signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar sebesar 0,492. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman, Mardhiah, dan Azmidar dengan judul Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orangtua dan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Siswa (*Jurnal Auladuna, Vol. 2 No. 1*). Menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif antara pola asuh permisif orangtua dan kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar matematika siswa.

Penelitian terkait pola asuh orang tua terhadap hasil belajar telah diteliti oleh Widhiasih, Sumilah, dan Abbas (*Jurnal Kreatif Februari 2017*) dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya sumbangan pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS adalah 12,3 % dan sisanya (87,7%) dipengaruhi oleh faktor lain. Sedangkan penelitian terkait kecerdasan emosional terhadap hasil belajar telah diteliti oleh Andoko dan Dumora (*Jurnal Penelitian dan*

*Pembelajaran Matematika Volume 11 Nomor 1 p-ISSN: 1979-3545*) dengan judul Pengaruh Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Kansai Pekanbaru. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor kecerdasan emosional memberikan pengaruh atau kontribusi terhadap hasil belajar matematika sebesar 2,1%, sedangkan sisanya sebesar 97,9 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian atau faktor diluar variabel yang diteliti.

Dilihat dari banyaknya kasus mengenai rendahnya hasil belajar, kurang optimalnya pola asuh orang tua dan krisis kecerdasan emosional para pelajar saat ini, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut guna membuktikan keterkaitan antar ketiganya. Selain itu, didukung dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang berbeda, dimana penelitian yang dilakukan oleh Ernawati dkk menunjukkan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi hasil belajar sebanyak 32,5% dan kecerdasan emosional sebanyak 49,2% berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiasih dkk dan Andoko dkk dimana pola asuh orang tua mempengaruhi hasil belajar sebanyak 12,3% dan kecerdasan emosional sebanyak 2,1%. Dari data tersebut disimpulkan bahwa belum sepenuhnya membuktikan adanya keterkaitan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar. Maka adanya penelitian ini ialah untuk menyempurnakan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Siswa.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas maka dapat dirumuskan:

1. Apakah terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh antar kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa?

### **C. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat menjadi hal yang bermanfaat untuk mengevaluasi mengenai pelaksanaan pendidikan di Indonesia sehingga berdampak untuk peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat sebagai informasi dan bahan kajian bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya terkait pengaruh pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa.

## 2. Kegunaan Praktis

Dilakukannya penelitian ini diharapkan penelitian ini berguna untuk:

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan belajar peneliti dalam meningkatkan kemampuan terkait bidang penelitian dan untuk mengetahui berapa besar pengaruh pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya sehingga siswa dapat mengelola emosinya dan menjalin hubungan baik dengan orang lain dalam menjalankan proses belajar sehingga siswa dapat meningkatkan hasil dan prestasi belajar dengan optimal.
- c. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pengetahuan bagi orang tua agar dapat menerapkan pola asuh yang sesuai terhadap kemampuan anaknya dalam mengikuti kegiatan proses belajar.
- d. Bagi guru, menjadi bahan informasi mengenai seberapa pentingnya kecerdasan emosional siswa sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk memaksimalkan kegiatan belajar mengajar dan dapat dijadikan acuan untuk berkolaborasi dengan orang tua sehingga dapat menerapkan pola asuh yang sesuai kepada siswa demi meningkatkan hasil belajar siswa.
- e. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan.